

Mengenalkan Budaya Malu Sebagai Pondasi Awal Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Rofika Yulianti¹, Mohammad Irsyad²

¹UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²UIN K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: yuliantirofika26@gmail.com¹ mohammad.irsyad@uingusdur.ac.id²

Abstrak

Pendidikan seksual adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks. Pendidikan seks mengajarkan kepada anak tentang bagaimana baiknya mereka berpakaian. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam pendidikan seks AUD ialah dengan mengajarkan budaya malu pada anak. Tujuan dari penulisan ini ialah agar orang tua bisa mengajarkan budaya malu kepada anak-anaknya sejak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan budaya malu pada anak sejak dini akan berdampak baik pada anak. Anak dapat menjaga batasannya dalam menjaga auratnya serta mampu mengetahui bagaimana cara merawat alat kelamin mereka dengan baik.

Kata Kunci: budaya malu, pendidikan seks, anak usia dini

Abstract

Sexual education is guiding and nurturing someone to understand the meaning, function and purpose of sex. Sex education teaches children how to dress well. The first step that can be taken in AUD sex education is to teach children a culture of shame. The purpose of this writing is so that parents can teach the culture of shame to their children from an early age. This type of research is field research (field research) with a descriptive qualitative approach. Data was taken from observations, interviews and documentation. The results of the research show that introducing a culture of shame to children from an early age will have a good impact on children. Children can maintain their boundaries in protecting their private parts and are able to know how to care for their genitals properly.

Keywords: shame culture, sex education, early childhood

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal I Ayat 14 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru lahir hingga berumur 6 tahun. Beberapa tokoh juga menjelaskan apa itu anak usia dini. Menurut Wiyani (2012), anak usia dini adalah anak-anak dari usia 0-6 tahun ketika perkembangan karakter mereka mulai berkembang. Namun, Hurlock (2009) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak-anak antara 2 dan 6 tahun. Pada usia ini, anak sering diebut sebagai anak yang senang bermain dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain atau anak yang memiliki banyak masalah. Usia dini, atau "usia emas", adalah masa menentukan perkembangan fisik, mental, dan karakter anak. Jadi, saat ini harus dipenuhi dengan pendidikan dan bimbingan terbaik. Pada usia dini, pertumbuhan fisik dan mental anak

sangat cepat. Beberapa guru juga menjelaskan apa itu anak usia dini. Menurut Wiyani (2012), anak usia dini adalah anak-anak dari usia enam hingga enam tahun ketika perkembangan karakter mereka mulai berkembang. Namun, Hurlock (2009) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak-anak antara 2 dan 6 tahun. Pada usia ini, anak sering diebut sebagai anak yang senang bermain dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain atau anak yang memiliki banyak masalah. Usia dini, atau "usia emas", adalah masa menentukan perkembangan fisik, mental, dan karakter anak. Jadi, saat ini harus dipenuhi dengan pendidikan dan bimbingan terbaik. Pada usia dini, pertumbuhan fisik dan mental anak sangat cepat.

Pelecehan seksual pada anak usia dini, saat ini tengah menjadi masalah yang serius di Indonesia yang perlu untuk ditindaklanjuti. Kasus pelecehan seksual yang marak di Indonesia saat ini tidak mengenal benar-benar tidak mengenal siap dan berapa usia korban. Menurut Alfiani Hana Putri selaku pemateri kedua dalam website Universitas Bina Sarana Informatika menjelaskan, dari seluruh kasus kekerasan seksual yang terjadi, 5.334 korbannya merupakan perempuan dan 1.318 korban berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 64% kasus terjadi pada anak dan 516 kasus terjadi di sekolah. Sedangkan jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis (Redaksi, 2024).

Pelecehan seksual pada anak usia dini dapat merusak masa depan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi mereka yang menjadi korban pelecehan. Naasnya lagi, pelaku pelecehan seksual ini terkadang tidak jauh dari lingkungan anak sendiri, bahkan ada yang berasal dari keluarga korban. Pendidikan seksual dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Sebagai orang tua maupun guru, sangat urgent untuk mengenalkan pendidikan seksual yang mendasar kepada anak sejak dini. Di sini yang dimaksudkan adalah pengembangan aspek seksualitas pada anak-anak usia 0-6 tahun yang perlu mempelajari tentang anggota tubuh, identitas gender, dan peran mereka (WHO, 2006; Kakavoulis dan Menmuir dalam Balter dkk, 2006). Namun, Nurlaili (2011) menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan gender dan seksualitas dapat dikembangkan dalam konteks pengajaran, kesadaran, dan penyebaran informasi. Hal ini jelas sangat penting untuk anak-anak usia dini (Febriagivary, 2021).

Pendidikan seksual bagi anak usia dini mungkin masih dianggap tabu bagi kalangan masyarakat awam. Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa anak usia dini belum saatnya untuk dikenalkan tentang pendidikan seksual. Mereka menganggap bahwa nanti akan ada saatnya sendiri anak akan mengetahui tentang pendidikan seksual. Namun hal tersebut merupakan sebuah kesalahan bagi orang tua yang nantinya akan berakibat tidak baik bagi anak ketika sudah mulai remaja. Pendidikan seksual pada anak sebenarnya cukup sederhana. Orang tua ataupun guru dapat

berperan dalam pendidikan seksual bagi anak usia dini. Pendidikan seksual pada anak dapat berupa pengenalan jenis kelamin anak, bagaimana anak harus bisa merawat kamauluannya, bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, serta mengajarkan anak untuk menutup aurat.

Pendidikan seks berarti mempelajari atau mengenalkan anggota tubuh (nama dan fungsinya), memahami perbedaan jenis kelamin, memahami perilaku (hubungan dan keintiman) yang berkaitan dengan seks, dan memahami nilai dan norma sosial yang berlaku tentang gender. (Anggraini, Riswandi, & Sofia, 2017). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam pendidikan anak usia dini ini sangat ringan, cukup dengan mengenalkan anggota tubuh anak, mengenalkan perbedaan jenis kelamin anak, mengajarkan kepada anak bagaimana cara menjaga kamauluannya, serta menuturkan kepada anak akan aurat yang harus ditutupi oleh anak. Hal - hal seperti dapat dibiasakan sejak usia dini, agar kelak ketika anak sudah remaja dan sudah memasuki masa pubertas ia tidak akan kaget dan juga anak akan terbiasa untuk menjaga dengan baik kemaluannya serta bisa memahami aurat yang harus ditutupinya. Dengan adanya pendidikan seksual pada anak usia dini juga dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah/mengurangi kasus pelecehan terhadap anak usia dini. Mengingat sekarang banyak sekali kasus pelecehan yang terjadi pada anak usi dini di Indonesia. Lebih mirisnya lagi yang melakukan hal tidak senonoh tersebut ialah dari orang-orang terdekat anak.

Oleh sebab itu, dalam hal ini bukan hanya orang tua saja yang berperan dalam pendidikan seksual anak. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak juga memiliki peran penting dalam pendidikan seksual anak. Karena setiap orang memiliki perangkat reproduksi sejak lahir, pendidikan seksualitas sangat penting. Setiap manusia memiliki fitrah seksual yang mendorong berkembang biak. Oleh karena itu, memahami seksualitas anak sejak dini sangat penting. Pendidikan seksual diberikan dengan perlahan. Pendidikan seksual anak dapat dimulai sejak dini karena anak-anak masih dalam usia emas mereka. Anak-anak ini menyerap informasi dengan cepat, sehingga lebih mudah untuk melekat pelajaran pada mereka hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak sejak usia empat tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai sangat ingin tahu dan berada dalam fase falis, di mana mereka senang jika alat kelaminnya disentuh. Selain itu, anak mulai bersekolah di prasekolah pada usia empat tahun, yang membuatnya lebih bergantung pada ibu dan tidak terbiasa berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang menerima pendidikan seksual pada usia dini dapat memperoleh pemahaman dan rasa terima kasih atas apa yang mereka lakukan. Ibu yang memberikan pendidikan seksual sejak dini juga mengurangi kemungkinan anak-anak mereka untuk mencari tahu tentang seksualitas mereka sendiri melalui teman atau internet, yang mungkin tidak akurat. Rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan tentang pendidikan seksual dapat

menyebabkan anak menjadi sasaran kekerasan seksual, menurut Briggs dan Hawkins.(Fatmawati, dkk, 2018).

Pondasi awal yang dapat orang tua ajarkan kepada anak dalam pendidikan seksual ialah tentang budaya malu. Malu dalam konteks pendidikan seksual yang dimaksud ialah malu ketika anak tidak menutup aurat, malu ketika memakai baju diluar, malu ketika tidak buang air di toilet, dan sebagainya. Pasalnya masih banyak orang tua yang mengabaikan hal tersebut. Terkadang masih sering dijumpai anak-anak yang buang air di luar, tidak dibiasakan melepas/memakai celana di kamar mandi ketika buang air, tidak dibiasakan memakai baju di ruangan tertutup seperti kamar. Kurangnya pengenalan akan budaya malu sejak usia dini akan berakibat buruk bagi anak. Anak akan kehilangan sedikit rasa malunya.

Langkah pertama dalam pendidikan seks anak adalah menanamkan budaya malu jika melihat sesuatu yang tidak pantas. Misalnya, hijab adalah aturan agama. Diharapkan anak memahami fungsi hijab dan pentingnya dengan mengenalkannya sebagai cara untuk menutupi aurat. Menanamkan rasa malu pada anak-anak adalah penting. Tujuannya adalah membuat anak merasa malu sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukkan pandangan. Agar anak-anak tahu apa yang boleh dan tidak boleh mereka lihat, mereka harus belajar tentang hakikat mahram. Diharapkan sang anak memahami hal-hal tersebut agar dia lebih berhati-hati saat berinteraksi dengan orang-orang yang bukan mahramnya. Budaya malu yang ditanamkan sejak kecil akan sangat membantu untuk melindungi anak dari lelaki ajnabi. Malu menasihati pemiliknya untuk menghias diri dengan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang hina (Muhammad, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Peneliti mengumpulkan data, menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive* dan *snowbaal*, dan menggunakan analisis data induktif atau kualitatif. Hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Anggito & Setiawan, 2018). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Di mana subjek penelitian ini ialah anak usia 4 tahun di Desa Kedungpatangewu, bernama Fahmi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ialah observasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman budaya malu sejak anak masih usia dini sangat penting. Sejak usia 3 tahun Fahmi sudah diajarkan budaya malu oleh ibunya. Fahmi sudah dibiasakan toilet training sejak usia 3 tahun. Di usia 3 tahun juga sudah diajarkan untuk memakai celana di kamar mandi. Mengganti baju di ruangan tertutup juga sudah diterapkan sejak kecil. Ketika Fahmi tidak memakai celana di luar rumah, ibunya selalu menegur Fahmi dengan mengatakan bahwa malu ketika tidak memakai celana tetapi keluar rumah.

Sampai sekarang di usianya yang hampir 4 tahun, Fahmi sudah terbiasa dengan hal tersebut. Ia sudah bisa membiasakan diri menutup auratnya, terbiasa memakai baju di dalam ruangan, serta sudah terbiasa untuk buang air kecil di kamar mandi. Namun penerapan budaya malu masih harus terus diajarkan kepada anak hingga ia sudah dapat mengerti dan memahami sendiri tentang pentingnya pendidikan seksual. Sebab anak hidup tidak hanya dengan orang tuanya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak akan pengetahuannya tentang seksualitas. Mulai dari lingkungan rumahnya, teman teman bermainnya, dan juga sosial media. Oleh sebab itu, peranan orang tua serta guru sangat berpengaruh terhadap penerapan budaya malu pada anak sejak dini. Salah satu metode pendidikan seksual untuk anak usia dini yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. ialah dengan menanamkan budaya malu pada anak.

Selain diajarkan budaya malu, Fahmi juga sudah diajarkan Toilet Training sejak usianya 2 tahun. Ketika hendak buang air, Fahmi mampu mengungkapkan keinginannya kepada orang-orang yang di dekatnya. Ia juga bisa merasakan malu ketika ia buang air tidak di toilet. Fahmi dapat merasakan hal tersebut sebab ia sudah dibiasakan buang air di toilet dan diajarkan budaya malu oleh orang tuanya. Maksud dari pengajaran Toilet Training sejak dini ialah agar anak bisa menempatkan diri yang tepat ketika hendak buang air. Hal baik akan menjadi kebiasaan anak jika sudah ditanamkan sejak dini. Anak akan terbiasa untuk buang air di toilet.

Dalam kasus ini tentu saja pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam pemberian pendidikan seksual anak sejak dini. Sebab tiap orang tua tentu aja memiliki pola asuh dan pola pikir yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat saya buktikan dengan membandingkan Fahmi dengan anak lain yang mendapatkan pola asuh yang berbeda. Anak yang menjadi pembanding ini, sejak kecil kurang mendapatkan pendidikan seksualitas. Alhasil, hingga sekarang ia sudah berusia 10 tahun namun ia belum mengerti akan batasan-batasan auratnya. Anak tersebut juga kurang memiliki rasa malu dalam menjaga auratnya. Ia sering memakai celana diluar kamar mandi dan tanpa memakai handuk terlebih dahulu. Ia juga terkadang masih buang air di celana. Padahal jika ditinjau dari usianya, harusnya dia sudah bisa merawat dirinya sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut ialah dari pola asuh orang tuanya. Orang tua yang kurang mengenalkan budaya malu kepada anak, akan berimbas buruk pada perkembangan kepribadian anaknya kelak.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapat, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan anak akan seksualitas antara lain faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan sosial media. Kemajuan digital yang semakin pesat, sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Mengingat di era sekarang sudah banyak sekali anak usia dini yang bermain media sosial tanpa didampingi oleh orang tua. Hal tersebut akan berdampak negatif pada anak.

Budaya malu merupakan salah satu metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Adapun beberapa metode yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini antara lain :

1. Mengingatkan anak-anak tentang batas aurat sejak dini

Dalam kasus ini, orang tua dan guru harus mengenalkan batas aurat perempuan dan laki-laki. Anak-anak juga dilatih untuk menutup auratnya saat berada di depan umum. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua Fahmi, ia selalu mengajarkan anaknya untuk menutup auratnya saat berada ditempat umum maupun diluar rumah.

2. Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan

Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyatakan bahwa tempat tidur anak laki-laki dan perempuan harus terpisah, karena ini menunjukkan upaya untuk menanamkan kesadaran jenis kelamin. Salah satu cara untuk mengendalikan gejolak anak terhadap perubahan dalam dunia seks adalah dengan memisahkan mereka di tempat tidur.

3. Fitrah jenis kelamin anak ditanamkan oleh orang tua dan guru.

Mereka menjelaskan kepada anak bahwa kodrat laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak dapat ditukar. Anak-anak dididik untuk selalu berperilaku sesuai jenis kelaminnya. Dalam hal ini, orang tua Fahmi sudah memperlakukan anaknya sesuai jenis kelaminnya, mulai dari pakaiannya.

4. Membiasakan meminta izin masuk ke kamar orang tua

Surat An-Nur ayat 58-60 menjelaskan anjuran untuk anak-anak yang belum baligh meminta izin masuk ke kamar orang tua pada tiga waktu: sebelum shalat fajar (karena orang sedang tidur), waktu qailullah (tidur siang) dengan melepas baju, dan setelah shalat isya (karena orang sedang tidur).

5. Mengajarkan anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan organ kelamin mereka

Hadist menyatakan bahwa anak-anak harus dididik tentang etika sopan santun saat berhajat (buang air besar dan kecil). Anak-anak diajarkan tentang cara beristinja yang benar untuk menjaga kebersihan organ kelamin mereka. Sejak dini, anak-anak perlu diajarkan untuk membersihkan alat kelamin dengan benar ketika selesai buang air. Hal

ini sudah diterapkan oleh orang tua Fahmi. Orang tua Fahmi selalu mengajarkan Fahmi akan kebersihan diri dan lingkungan.

6. Mengajarkan budaya malu kepada anak-anak adalah bagian dari iman.

Mengajarkan budaya malu merupakan salah satu kunci dan pondasi bagi orang tua yang hendak mengajarkan pendidikan seksualitas kepada anak usia dini. Malu adalah sebagian dari iman, oleh sebab itu anak-anak sejak kecil dididik dan dibiasakan untuk malu ketika memakai pakaian yang tidak sopan dan tidak berpakaian saat berada di hadapan orang lain. (Bakhtiar & Nurhayati, 2020)

SIMPULAN

Menerapkan budaya merupakan salah satu pondasi dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini. Anak harus mulai dibiarkan akan budaya malu sejak kecil, agar kelak ia bisa tau batasan-batasan apa saja yang harus dihindari dalam masalah seksualitas. Dukungan dari orangtua sangat penting dalam menanamkan budaya malu. Orang tua yang peduli akan perkembangan anak, maka ia akan mendidik anaknya dengan semestinya. Rasulullah SAW. juga telah menganjurkan kepada kita untuk menanamkan budaya malu kepada anak dalam mengajarkan pendidikan seksual. Bagi masyarakat awam dan bagi orang tua yang menganggap pendidikan seksual tabu untuk diajarkan kepada anak, maka menerapkan budaya malu adalah salah satu solusi yang dapat digunakan dalam pendidikan seksual pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, pendidikan Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak:Sukabumi.
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Fatmawati, Debby Ulina, Syamsulhuda BM, Aditya Kusumawati. (2018). Persepsi Kerentanan dan Hambatan Ibu Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (4).
- Febriagivary, Agida Hafsyah. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal care*, 8 (2).
- Muhammad, N (2018, 10 Februari). Menumbuhkan Budaya Malu sebagai Basis Pendidikan Seks Bagi Sang Buah Hati. Parentnial. <https://www.parentnial.com/2018/02/menumbuhkan-budaya-malu-sebagai-basis-pendidikan-seks-bagi-sang-buah-hati.html>
- Nurhayati, Nurhasanah Bakhtiar. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Jurnal Generasi Emas*, 3(1)

Redaksi. (2024, 30 April). Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini Sangat Penting. News BSI. <https://news.bsi.ac.id/2024/04/30/pencegahan-pelecehan-seksual-pada-anak-usia-dini-sangat-penting/>. Dikutip pada tanggal 20 Juni 2024 pukul 10.00 WIB.